



Buku ini diberikan kepada

Dari


NEW KING JAMES VERSION

—————*Dari*—————
BERSUKACITA
—————*menjadi*—————
SUKACITA

Tiga Kunci untuk Mengalami
Kepenuhan Sukacita Surga

**BILL & BENI
JOHNSON**

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati



*Bersukacitalah selalu dalam Tuhan
[bergiranglah, bergembiralah dalam Dia];
sekali lagi akan kukatakan, bersukacitalah!*

F I L I P I 4 : 4 A M P

*Aku bersukaria di dalam TUHAN,
jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku,
sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku
dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran,
seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhiasan kepala
dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya.*

Y E S A Y A 6 1 : 1 0

Daftar Isi

Pengejaran Sukacita —	xi
Ekspresi Iman —	xiii
Ucapan Syukur, Pujian, Penyembahan —	xv

UCAPAN SYUKUR

Kehendak Allah —	3
Menghormati Hubungan Kita —	5
Menahan Ucapan Syukur —	6
Ucapan Syukur Menguduskan —	8
Ikut dalam Kemenangan —	10
Mengingat Harganya —	11
Merespons dengan Syukur —	13
Karunia Tak Dikenal —	15
Bertanggung Jawab untuk Mukjizat —	17
Allah yang Mengatasi Kemustahilan —	18
Mengingat Siapa Allah —	19
Mengembangkan Rasa Syukur —	20
Berhitung —	22
Momen Tergelap —	24
Layak Mendapat Kepercayaan Kita —	26
Berfokus pada Sang Raja —	28

Besar dengan Pengucapan Syukur —	30
Menjaga Kekaguman —	31
Dipisahkan untuk Tujuan-Nya —	32
Kehidupan yang Tenang dan Tenteram —	34

PUJIAN

Pujian sebagai Gaya Hidup —	39
Ketaatan Lahiriah —	41
Menari dalam Hadirat-Nya —	43
Meresponi Pujian —	45
Bersemayam di Atas Pujian Kita —	46
Fokus pada Sifat-Nya —	47
Karya-Nya Mendatangkan Pujian Bagi-Nya —	48
Warisan Rohani —	50
Bertumbuh dalam Kasih —	52
Senjata Perang —	53
Natural Menjadi Supranatural —	55
Alasan Kita untuk Bersukacita —	57
Memuji di Tengah Ketidakpastian —	58
Membayar Harga —	60
Pengorbanan yang Luar Biasa —	62
Memuji Menuju Terobosan —	63
Membuka Jalan —	65
Layak Menerima Pujian Kita —	67
Memuji Allah dengan Bahasa Lidah —	68
Bertakhta di Atas Pujian Kita —	70
Aktivitas Pujian —	72
Deklarasi Pujian —	74
Pujian Menghancurkan Kuasa Neraka —	75

Perubahan Atmosfer	— 77
Bersatu dalam Pujian	— 79
Dengan Segenap Keberanian	— 81
Pembawa Hadirat-Nya	— 82
Komunitas Penyembah	— 83
Hati yang Bergelora dengan Pujian	— 85

PENYEMBAHAN

Mata untuk Melihat	— 90
Pikiran Kerajaan	— 92
Respons Utama Kita	— 94
Melayani Allah	— 95
Dimuridkan dalam Penyembahan	— 97
Menghapus Garis Pemisah	— 98
Bekerja dan Menyembah	— 100
Bekerja dengan Diilhami Allah	— 101
Ekspresi Penyembahan	— 103
Bagi Allah	— 105
Berbagi Keharuman-Nya	— 106
Buku Kenangan	— 108
Permintaan Ditolak!	— 110
Akses ke Surga	— 112
Penyembahan Perang	— 113
Bait Allah	— 115
Duta Surga	— 117
Kehidupan Kristen yang Normal	— 118
Penyembah Sejati	— 120
Aliran Penyembahan	— 122
Pelayanan Pertama Kita	— 123

Tertawan oleh-Nya	— 124
Hati yang Hancur dan Penuh Syukur	— 125
Fokus pada Kelayakan-Nya	— 126
Penyelarasan—Roh, Jiwa, dan Tubuh	— 127
Dinyatakan oleh Penyembah	— 129
Membulatkan Tekad	— 131
Membulatkan Tekad (2)	— 133
Membulatkan Tekad (3)	— 135
Menggenapi Amanat Kita	— 137
Di Belakang Gurun	— 138
Penyembahan Pribadi	— 140
Memberi Kita Pilihan	— 141
Menyukakan Hati Allah	— 143
Menetapkan Prioritas	— 144
Persembahan yang Hidup	— 146
Menjadi Seperti-Nya	— 147
Kenyamanan Vs. Pengorbanan	— 148
Tidak Menghargai Hadirat-Nya	— 149
Mandul/Berbuah	— 151
Dalam Keserupaan dengan-Nya	— 153
Segalanya tentang Dia	— 154
Teladan Daud	— 156
Belajar dari Perjalanan	— 158
Seperti Salomo	— 159
Membangun Kembali Tabernakel	— 160
Prototipe Profetik	— 161
Luapan Penyembahan	— 162
Tempat Kediaman Kekal-Nya	— 163
Tentang Bill & Beni Johnson	— 165

Pengejaran Sukacita

Mengapa menyanyi, berseru, menari, dan melompat itu baik? Mengapa sepertinya Allah lebih menginginkan ekspresi radikal ini daripada hanya diam, menghormati dalam kekaguman? Meskipun tentu ada saatnya untuk yang disebut terakhir itu, tindakan *selebrasi* (perayaan) mendapatkan penekanan yang jauh lebih besar dalam deskripsi sang pemazmur tentang bagaimana kita mendekati Allah. Alasannya—Allah adalah Allah untuk dirayakan. Semua perbuatan dan pikiran-Nya terhadap kita adalah ekspresi luar biasa dari kasih, kemurahan, kebaikan, dan kesukaan-Nya pada kita; Dia memberikan semuanya bukan hanya untuk memberkati kita sesaat, tetapi untuk mengundang kita memasuki berkat yang lebih dalam dari pengenalan akan Dia.

Dia bersuka karena kita, jadi Dia ingin kita bersuka di dalam Dia. Dia bersukacita atas kita dengan sorak-sorai (lihat Zefanya 3:17), jadi Dia ingin kita bersukacita di dalam Dia dengan sorak-sorai. Ketika kita memberikan kepada-Nya apa yang Dia berikan kepada kita, kita melangkah lebih jauh ke dalam hubungan dengan-Nya, memperdalam koneksi hati kita dengan sumber kehidupan itu.

Tidak hanya itu, tetapi ketika kita melakukan apa yang dilakukannya, menyelaraskan tubuh serta roh dan jiwa kita dengan apa yang

dikatakan-Nya, ada pelepasan dari sifat-Nya yang mengalir kepada kita di tempat keintiman itu. Roh Kudus adalah Pribadi yang paling bersukacita dalam eksistensi itu, dan sukacita adalah salah satunya ekspresi utama Kerajaan-Nya dalam kehidupan kita (lihat Roma 14:17). Perintahnya agar kita “selalu bersukacita” sebenarnya adalah ekspresi dari hasrat-Nya agar kita memiliki sukacita! Dia memberi tahu kita cara menerima sukacita itu. Kita bersukacita bukan hanya *karena* kita memiliki sukacita— kita bersukacita dalam *pengejaran* kita akan sukacita.

Ekspresi Iman

Tentu dibutuhkan iman untuk bersukacita ketika itu hal terakhir yang ingin Anda lakukan atau tampak masuk akal di tengah keadaan-keadaan Anda saat ini. Tidak diperlukan iman besar untuk tertunduk lesu dan menyanyikan “Engkau Layak” ketika sebenarnya Anda hanya berpikir, “Aku tidak layak!”

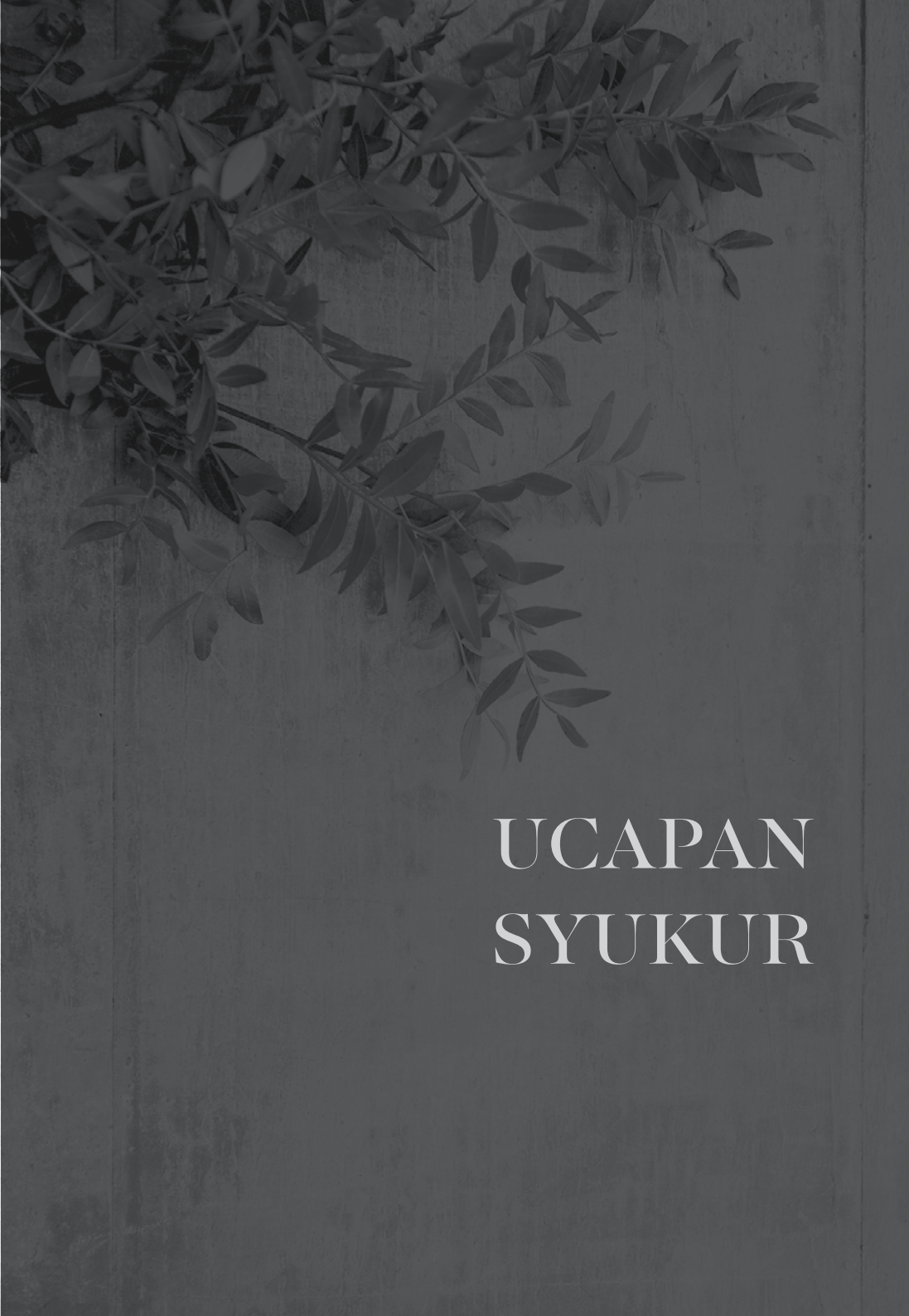
Benar-benar bersukacita di dalam Allah mengharuskan Anda untuk berdiri di atas kebenaran bahwa Anda sudah diterima oleh-Nya pada posisi Anda sekarang. Dalam bersukacita, Anda perlu mengakui bahwa kebaikan dan kesetiaan-Nya lebih nyata daripada kesulitan Anda sekarang. Secara khusus, ini mengharuskan Anda untuk sepakat bahwa kehidupan Anda sebenarnya bukan tentang Anda!

Hanya sukacita yang mengharuskan Anda untuk sepakat dengan perspektif Allah tentang situasi Anda yang dapat menjadi korban pujian yang menyukakan Allah dan memiliki kuasa untuk mengubah Anda. Itu adalah ekspresi iman. Terkadang sukacita itulah yang Daud deskripsikan dalam Mazmur 2:11 (NKJV): *“bersukacitalah dengan gemetar.”* Dengan kata lain, Anda tidak perlu merasa penuh iman untuk bersukacita—Anda hanya harus melakukannya.

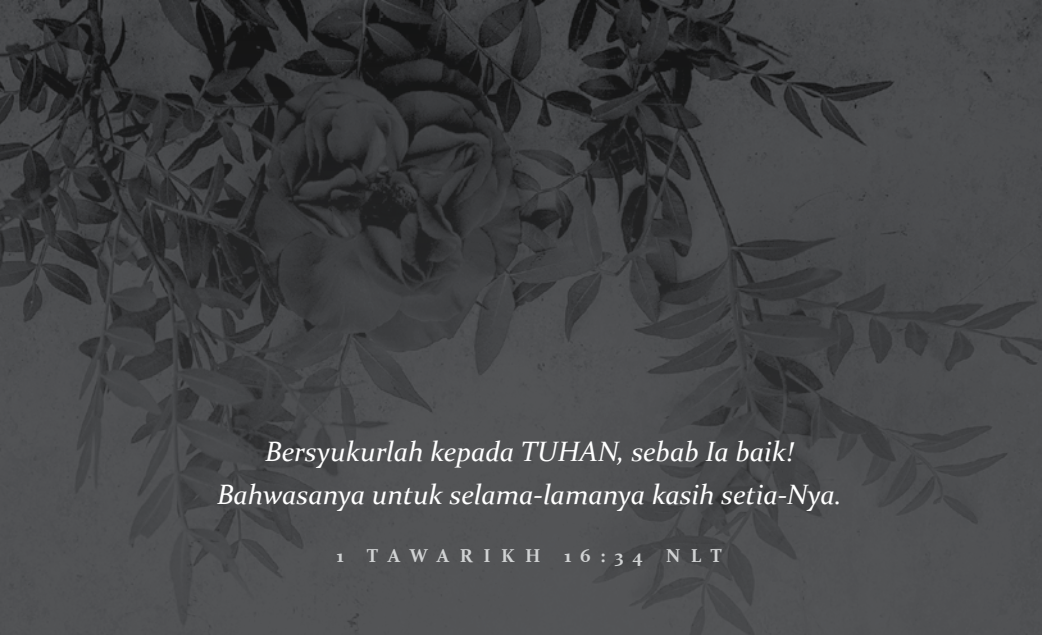
Ucapan Syukur, Pujian, Penyembahan

Meskipun ada perbedaan sifat antara pujian dan ucapan syukur, namun keduanya harus selalu berjalan bersama, karena itu adalah langkah-langkah berurutan untuk memperkuat diri kita dalam hadirat-Nya yang nyata. Mazmur 100:4 mengatakan kita “*Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian.*” Ayat ini adalah peta jalan menuju hadirat Allah. Jadi, tujuan kita seharusnya adalah untuk menjaga pengucapan syukur dan pujian sampai segenap keberadaan kita secara utuh itu mengenali pentingnya hadirat-Nya. Tetapi pada saat itu kita juga harus ingat bahwa fokus kita jangan berubah dari melayani Allah menjadi upaya untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan.

Ucapan syukur dan pujian adalah sarana untuk memperkuat diri kita sendiri, bukan karena keduanya membantu kita mendapatkan sesuatu dari Allah, tetapi karena keduanya menghubungkan kita kembali pada utama tujuan kita, yaitu melayani-Nya dalam penyembahan. Keduanya membawa kita memasuki hadirat-Nya, dan penyembahan sejati adalah sesuatu yang hanya terjadi di tempat persekutuan dengan hadirat-Nya. Dalam penyembahan, korban itu bukan lagi bersifat ekspresi fisik atau deklarasi verbal. Kami *adalah* korban itu. Api selalu turun menyambar korban persembahan. Dan saat kita menjadi korban persembahan itulah, mau tidak mau kita diubahkan.



UCAPAN
SYUKUR



*Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik!
Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.*

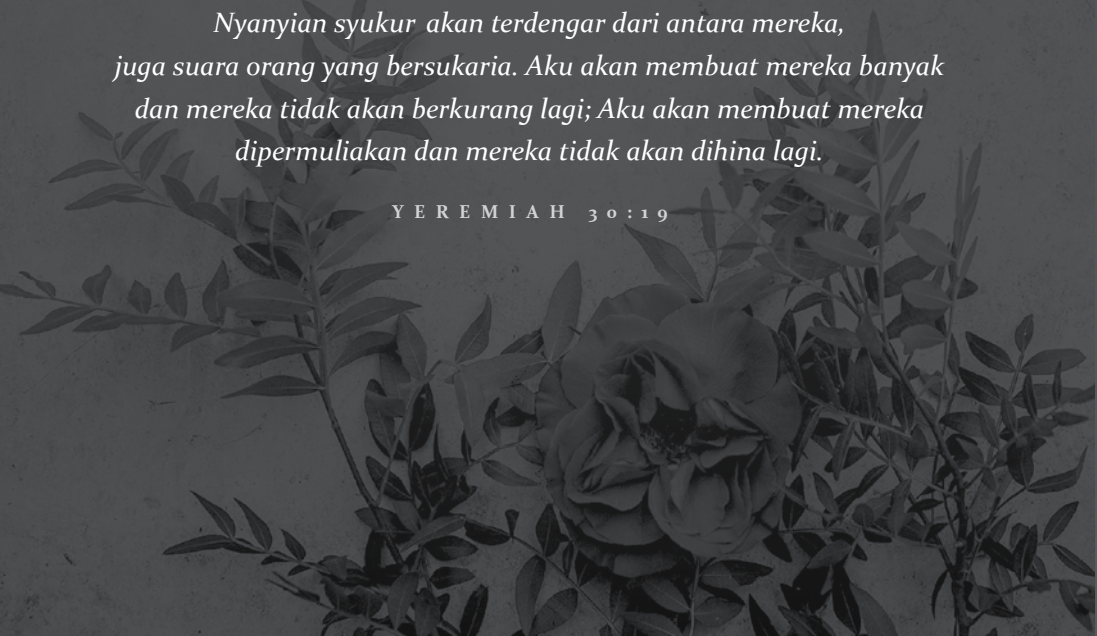
1 TAWARIKH 16:34 NLT

*Apa pun yang kamu lakukan [tak peduli apa pun itu]
dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu
dalam nama Tuhan Yesus [dan dalam ketergantungan pada-Nya],
sambil mengucapkan syukur kepada Allah Bapa melalui-Nya.*

KOLOSE 3:17 AMP

*Nyanyian syukur akan terdengar dari antara mereka,
juga suara orang yang bersukaria. Aku akan membuat mereka banyak
dan mereka tidak akan berkurang lagi; Aku akan membuat mereka
dipermuliakan dan mereka tidak akan dihina lagi.*

YEREMIAH 30:19





Kehendak Allah

Kita adalah otoritas yang didelegasikan Allah. Karena itu, ketatan kita memiliki peran penting dalam melihat kehendak Allah tergenapi di bumi. Dalam I Tesalonika 5:16-18, Paulus menginstruksikan kita untuk, *“Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”* Ada dua hal yang menonjol dalam pernyataan ini.

Pertama-tama, kehendak Allah tidak hanya terfokus pada apakah kita menjadi dokter atau guru atau apakah kita harus makan tuna atau selai kacang untuk makan siang. Kehendak Allah difokuskan pada apa yang kita lakukan untuk memosisikan hati kita dalam hubungan dengan Allah sepanjang waktu, dalam segala keadaan.

Kedua, bersukacita, berdoa, dan bersyukur adalah tindakan dari *kehendak* kita yang membutuhkan iman, terutama di saat-saat sulit, lemah, dan tidak pasti. Itu adalah kegiatan yang menarik fokus kita ke Surga sehingga kita dapat sepakat dengan apa yang benar, tidak peduli apa yang kita rasakan atau pikirkan dengan indera fisik dan emosi kita. Dan karena kesepakatan kitalah yang menarik kekuatan dan realitas Surga ke dalam kehidupan dan keadaan kita, masuk akal jika kegiatan-kegiatan ini menggenapi kehendak Allah yang dinyatakan dalam Doa

Bapa Kami—*di bumi seperti di Surga*. Transformasi hati adalah langkah pertama dalam membawa Surga ke bumi.

Karena sukacita, doa, dan ucapan syukur menarik Surga, itu adalah alat-alat penting untuk memperkuat diri kita di dalam Tuhan. Anda akan melihat bahwa semuanya itu dimaksudkan untuk terus berlanjut dalam kehidupan kita. Mereka tidak dicadangkan untuk krisis atau hari-hari libur. Itu adalah gaya hidup—seperti semua alat yang kita gunakan untuk melayani diri kita. Alasan besarnya adalah bahwa di tengah krisis dan kesulitan, biasanya sulit, atau bahkan tidak mungkin, untuk duduk dan memikirkan bagaimana seharusnya kita merespons. Kesulitan memiliki suatu cara untuk mengungkap sejauh mana kehidupan dan pikiran kita telah benar-benar diubah oleh perspektif surgawi agar respons tertentu menjadi kebiasaan. Hal-hal yang kita praktikkan sebagai gaya hidup itu memperlengkapi kita untuk menghadapi berbagai kesulitan.



Menghormati Hubungan Kita

Mengucap syukur membawa sikap kerendahan hati. Pengucapan syukur adalah satu-satunya cara yang tepat untuk menerima apa yang telah Allah berikan kepada kita karena itu menghormati hubungan kita dengan-Nya dengan mengungkapkan kepercayaan akan kebaikan-Nya, meskipun mungkin kita belum mengerti apa yang telah kita terima.

Allah memberi kita “setiap karunia yang baik dan sempurna” untuk dua alasan utama (lihat Yakobus 1:17). Dia memberikan itu untuk memakmurkan kita agar kita bisa berhasil dalam kehidupan, dan Dia memberikannya untuk menunjukkan kasih-Nya sebagai ajakan untuk menjalin hubungan. Ketika kita menerapkan ucapan syukur sebagai gaya hidup, kita mengakui bahwa karunia-karunia yang kita terima dari Tuhan datang dengan tujuan-tujuan ini. Pengucapan syukur menempatkan kita dalam jalur untuk mengenal Allah dalam hubungan dan menemukan alasan-alasan mengapa Dia menciptakan kita.

Menahan Ucapan Syukur

Ketika Allah mengatakan agar kita mengucapkan syukur, Dia bukan menyindir secara halus untuk mendapatkan sesuatu dari kita. Dia tidak memanipulasi kita dengan karunia-Nya. Dia ingin kita berterima kasih kepada-Nya karena rasa syukur mengakui kebenaran tentang kehidupan kita. Dan ketika kita sepakat dengan kebenaran, maka kebenaran itu memerdekakan kita untuk melihat dan memani-festasikan keagungan yang telah ditempatkan-Nya di dalam kita sebagai orang-orang yang Dia ciptakan menurut gambar-Nya. Ketika kita menahan rasa syukur dari Allah, sebenarnya kita memotong diri kita dari kesejatan kita. Inilah yang dijelaskan Paulus dalam Roma 1:18-21:

*Sebab murka Allah nyata dari surga
atas segala kefasikan dan kelaliman manusia,
yang menindas kebenaran dengan kelaliman...
Sebab sekalipun mereka mengenal Allah,
mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah
atau mengucapkan syukur kepada-Nya.
Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia
dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap.*

Pada dasarnya Paulus berkata bahwa Allah tidak merahasiakan siapa Diri-Nya. Mengenal Allah tidaklah sulit. Sebenarnya itulah hal yang paling gamblang di dunia. Yang perlu Anda lakukan adalah memuliakan Dia sebagai Allah dan bersyukur. Respons ini, karena ini sejalan dengan kebenaran, memberi Anda akses terbuka kepada pengetahuan Allah yang melimpah, harta yang tak terhingga itu. Tetapi tanpa respons itu, pikiran Anda menjadi *sia-sia* dan hati Anda *menjadi gelap*.

Sia-sia berarti “tanpa tujuan.” Ketika kita gagal mempertahankan respons ucapan syukur atas segala sesuatu dalam kehidupan kita, pemikiran kita terputus dari tujuan kita di dalam Allah. Ketika kita kehilangan arah akan tujuan kita, kita pasti akan membuat pilihan-pilihan yang berada di luar maksud Allah untuk kehidupan kita, dan ini bisa merusak karena ini bertentangan dengan rancangan-Nya bagi kita.

Hati yang gelap adalah hati yang tidak dapat memahami realitas rohani. Itu hati yang tidak tergerak oleh keinginan dan kasih Allah, sehingga itu tidak dapat meresponi undangan-Nya untuk menjalin hubungan, yang merupakan sumber kehidupan. Seperti yang selanjutnya dijelaskan Paulus dalam Roma 1, hati yang gelap menyesatkan keinginan kita dan membawa kita ke dalam segala jenis dosa yang merusak identitas dan hubungan-hubungan kita. Dosa paling menyimpang yang diketahui manusia muncul melalui pintu yang dibiarkan terbuka karena tidak adanya rasa syukur.

Ucapan Syukur Menguduskan

Karena pengucapan syukur membuat kita tetap waras dan hidup dengan menghubungkan kita pada sumber kehidupan dan tujuan kita, masuk akal jika Paulus menginstruksikan kita agar bersyukur “dalam segala hal” (lihat 1 Tesalonika 5:18). Pengucapan syukur membuat kita tetap waras dan hidup. Tetapi ada suatu dimensi khusus dari ucapan syukur yang sangat berkuasa dalam saat-saat yang sulit dan menyengsarakan. Kita menemukan prinsip ini dalam surat pertama Paulus kepada Timotius:

Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka. Mereka itu melarang orang kawin, melarang orang makan makanan yang diciptakan Allah supaya dengan pengucapan syukur dimakan oleh orang yang percaya dan yang telah mengenal kebenaran. Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa.

—1 Timotius 4:1-5

Makanan adalah salah satu “perkara yang dapat diperdebatkan” terbesar yang digumuli oleh Gereja mula-mula, khususnya mengenai masalah memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Orang percaya dari kalangan Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama takut kalau-kalau makanan ini tercemar karena telah dipersembahkan kepada roh-roh jahat. Guru-guru palsu pada masa itu termakan takhayul ini dan menyebabkan segala macam ikatan dan perpecahan.

Menariknya, dalam bagian ini Paulus tidak menyanggah takhayul itu dan mengatakan bahwa mempersembahkan makanan kepada berhala itu tidak berguna. Dia hanya mengatakan bahwa menggabungkan ucapan syukur dengan Firman dan doa cukup berkuasa untuk membatalkan kuasa persembahan itu dan menciptakan persembahan yang lebih kuat—persembahan kepada Tuhan. Dia mengatakan ucapan syukur *menguduskan* apa pun yang disentuhnya.

Ikut dalam Kemenangan

Mazmur 50 mengatakan, “*Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku; siapa yang jujur jalannya, keselamatan yang dari Allah akan Kuperlihatkan kepadanya*” (Mazmur 50:23). Ini ayat yang dahsyat. Kita telah dijadikan “*imamat rajani*” (1 Petrus 2:9). Sebagai orang percaya dalam Perjanjian Baru, sekarang kita memiliki hak istimewa untuk melayani Tuhan. Saat kita mempersembahkan “*korban pujian,*” kita membawa kehormatan bagi Allah.

Memfokuskan hati kita untuk bersyukur itu membawa kemuliaan bagi-Nya, yang itu saja sudah cukup. Tetapi kemudian Alkitab menjelaskan bersyukur juga mengarahkan kita kembali dengan benar, mengundang “*Keselamatan dari Allah*” ke dalam hidup kita. Kata *keselamatan* (*salvation*) berasal dari bahasa Ibrani *yeshua*, yang berarti “*penyelamatan dan keamanan,*” tetapi itu juga berarti “*pembebasan, kemakmuran, dan kemenangan.*” Pemazmur berkata untuk “*Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!*” (Mazmur 100:4). Ketika kita datang kepada Tuhan dengan pengucapan syukur, kita memiliki akses pada hadirat-Nya dan perlindungan-Nya. Kita dapat berpartisipasi dalam kemenangan-Nya.



Mengingat Harganya

Yesus tahu bahwa Petrus akan menyangkal-Nya, bahwa para murid-Nya akan meninggalkan-Nya, dan bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya. Tetapi Dia tetap duduk untuk makan bersama mereka dan melakukan Perjamuan Kudus bersama. *“Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya”* (1 Korintus 11:23-24). Di sini ada beberapa aspek yang mengajarkan begitu banyak hal bagi saya. Yesus sangat menyadari akan pengkhianatan itu, namun Dia tetap mengundang Yudas untuk memecahkan roti bersama-Nya. Yesus mengucapkan syukur.

Yesus memenuhi hati-Nya dengan ucapan syukur, meskipun Dia sadar bahwa Dia akan segera mati dan orang yang Dia mati untuknya itulah yang mengkhianati-Nya. Saya tidak dapat membayangkan kekuatan yang harus Yesus miliki untuk melewati saat itu seperti yang dilalui-Nya. Mengetahui bahwa Dia akan disalibkan, Dia mengucapkan syukur. Di tengah pengkhianatan, Dia membuka hati-Nya untuk murid-murid-Nya.

Ada beban untuk mengingat harga yang Yesus bayarkan. Saya tidak pernah ingin siapa pun memupuk beban berat yang akan mendatangkan depresi. Tetapi ada kerendahan hati dan gravitasi penting yang datang

ketika Anda mengingat *bagaimana* tubuh-Nya dipecah-pecahkan untuk kita dan *bagaimana* darah-Nya dicurahkan untuk kita. Ketika saya merenungkan pengalaman-Nya, saya ingat kembali bahwa darah-Nya cukup untuk apa pun yang saya alami. Yesus membayar pengorbanan termahal agar saya bisa bebas dan dipulihkan. Jika ada sesuatu yang mengancam itu, saya tahu itu bukan dari Tuhan. Saya dapat melihat apa yang Dia alami untuk membebaskan saya selamanya dari jerat dosa dan penyakit.